

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V

Frieda Nuraeni, Imas Kania Rahman, Yono
Universitas Ibn Khaldun Bogor
friedahalim18@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi awal penelitian terdapat masalah pada hasil belajar mata pelajaran IPA disebabkan karena guru selalu menjadi pusat informasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran NHT yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 73,43%, siklus II sebesar 95,31% dan siklus III sebesar 98,43%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh 77,5%, siklus II diperoleh 90%, dan siklus III diperoleh 95%. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 51,42 hanya 2 siswa yang tuntas dan 26 siswa belum tuntas. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,05 dengan jumlah siswa yang tuntas 15 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas 13 orang, pada siklus II peneliti memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,73 dengan jumlah siswa yang tuntas 19 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas 9 orang dan pada siklus III peneliti memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,28 dengan seluruh jumlah siswa yang tuntas, maka dari penelitian dihentikan hingga siklus III. Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT yang efektif yaitu pada pelaksanaan siklus I dan II guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan bantuan teman satu kelompok. Namun, pada siklus III guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V MI Nurul Huda 1 Curug.

Kata Kunci: Model Pembelajaran NHT, Hasil Belajar, IPA

ABSTRACT

The results of the initial observation of the study there were problems in learning outcomes of science subjects because the teacher is always the center of information in learning. To overcome the problem, the researcher used the Numbered Head Together (NHT) learning model. The purpose of this study was to determine the application of NHT learning models that are effective in improving class V science learning outcomes of students. The results of this study indicate that teacher activity increased in the first cycle of 73.43%, cycle II was 95.31% and cycle III was 98.43%. Student activity has increased, namely in the first cycle obtained 77.5%, the second cycle obtained 90%, and the third cycle obtained 95%. Student learning outcomes also experienced an increase in the pre-cycle obtained an average value of 51.42 only 2 students were completed and 26 students were not completed. In the first cycle obtained an average value of 73.05 with the number of students who completed 15 people and the number of

students who have not finished 13 people, in the second cycle researchers obtained an average value of 77.73 with the number of students completed 19 people and the number students who have not finished 9 people and in the third cycle the researcher obtained an average score of 83.28 with all students completing, so the research was stopped until cycle III. Thus it can be concluded that by using an effective NHT learning model that is in the implementation of cycles I and II the teacher asks students to answer questions with the help of a group mate. However, in cycle III the teacher asks students to answer questions individually. So that it can improve class V learning outcomes of MI Nurul Huda 1 Curug.

Keywords: *NHT Learning Model, Learning Outcomes, Science*

PENDAHULUAN

Di antara tugas manusia yang ada di muka bumi ini adalah menjadi seorang Kholifah, yaitu menjadi wakil Allah di bumi. Sebagai wakil Allah di bumi manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam tempat dia tinggal agar lebih nyaman di bumi sehingga penghuninya bisa taat menjalankan ibadah kepada sang khalik dengan khushyuk dan damai. Untuk itu maka tugas pokok manusia adalah menjaga bagaimana alam ini tetap lestari, damai dan sejahtera (Muhyani, 2017). Agar manusia dapat menjadi wakil Allah di bumi maka manusia tersebut harus mempunyai pendidikan yang memadai dan mendukung sehingga manusia tersebut dapat menjaga bumi ini dengan terarah.

Pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu proses dengan cara-cara tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Mustofa, 2015). Pendidikan dapat terjadi cara resmi dan tidak resmi, artinya dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam sekolah saja namun pendidikan pun dapat terlaksana di luar kelembagaan pendidikan. Untuk menunjang agar terlaksananya pendidikan dengan lancar maka adanya komponen-komponen pendidikan yaitu adanya siswa, tenaga pengajar, teknik pendidikan, materi bahan ajar, lingkungan pendidikan, alat dan fasilitas pendidikan, serta yang terakhir adalah tujuan pendidikan. Salah satu komponen yang terpenting yaitu tujuan pendidikan, sebab tujuan pendidikan merupakan fokus utama agar terarahnya suatu pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran.

Menurut perspektif teoritis terkait dengan proses pembelajaran yaitu pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku dan pembelajaran sebagai perubahan tanggung jawab dipikul (Huda, 2014). Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk melatih siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah sehingga adanya umpan balik antara guru dan siswa, sebab terjadinya komunikasi (transfer) yang sejalan dengan target yang sudah dirancang (Al-Tabany, 2014).

Salah satu target yang ditetapkan dalam proses pembelajaran yaitu hasil belajar. Para siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia sudah tuntas dengan mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan disebut dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh guru atau sekolahnya. Di Indonesia khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan untuk penentuan kelulusan mempunyai ukuran keberhasilan tersendiri yang dikenal dengan istilah kriteria atau disebut juga acuan kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur serta standar penilaian proses atau hasil belajar sehingga akan diketahui ketuntasan belajarnya (Kustawan, 2016).

Namun terkadang prestasi belajar yang diharapkan tidak sesuai dengan ketuntasan yang sudah ditetapkan. Ada saja hambatan untuk melampaui penilaian di dalam proses pembelajaran seperti belum tercapainya penilaian mata pelajaran IPA pada sekolah tingkat dasar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dari penyebab penurunan nilai pada peserta didik pada saat proses pembelajaran dan Ujian Sekolah (US) atau Ujian Nasional (UN) yaitu karena faktor eksternal dan faktor internal seperti kurangnya minat pada mata pelajaran yang dianggap sulit dan karena tidak adanya motivasi belajar. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan nilai pada peserta didik yaitu kurangnya kompetensi guru dalam mengajar serta kurangnya keterampilan dasar mengajar seperti dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Begitu pula setelah peneliti melakukan observasi pada sekolah yang akan diteliti pun sama seperti uraian di atas yaitu terdapat masalah pada hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V yang masih rendah yaitu diperoleh persentasinya hasil belajar sebanyak 40% siswa memahami materi pelajaran dan 60% siswa tidak memahami materi pelajaran. Sehingga peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V MI Nurul Huda 1 Curug dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Curug Kelurahan Curug Induk Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.

Menurut Al-Tabany (2014), *Numbered head together* (NHT) atau nomor kepala merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dibuat untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT. Pada fase pertama guru membagi siswa dalam 3 atau 5 kelompok dan setiap anggota diberi nomor kepala 1 sampai 5. Fase kedua guru memberikan pertanyaan yang variatif kepada siswa.

Fase ketiga para siswa menyatukan pendapat mengenai penentuan jawaban yang tepat dan setiap anggota tim mengetahui jawaban tersebut. Fase keempat guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Huda (2014), langkah-langkah dalam pelaksanaan NHT pada hakikat sama seperti diskusi kelompok, yaitu pertama siswa dibagi ke dalam kelompok-

kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, guru memberi tugas atau pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya, setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, guru memanggil salah satu nomor secara acak, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan model *Numbered Head Together* diawali dengan penomoran. Selanjutnya Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Setiap orang dalam kelompok diberi nomor 1 sampai 8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Berikan kesempatan kepada setiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah yang terakhir adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru (Suprijono, 2014).

METODE PENELITIAN

Kerangka penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012), mendefinisikan bahwa PTK merupakan kecerdasan siswa pada saat pembelajaran merupakan perbuatan yang sengaja muncul pada saat bersamaan di dalam kelas. Menurut Saur Tampubolon (2017), mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Menurut Hamadi, Dkk. dalam Skripsi Aidatusolihat (2017), mengatakan bahwa metode tindakan merupakan penelitian yang menimbulkan solusi untuk sebuah perbaikan, metode ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Kesimpulan dari beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai metode penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan dalam sebuah kelas kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memperbaiki dalam hasil belajar sehingga adanya peningkatan hasil belajar. Jumlah siklus disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, apabila dalam penelitian satu siklus sudah cukup maka siklus dapat dihentikan. Namun, apabila peneliti menganggap siklus kurang maka siklus dapat ditambahkan hingga siklus tiga. Dalam penelitian ini menggunakan model PTK Suharsimi Arikunto dengan 3 Siklus yang terdiri dari perencanaan awal, pelaksanaan pada siklus, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran untuk mendukung berlangsungnya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), lembar observasi siswa dan guru selama proses pembelajaran serta soal evaluasi berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Pada tahap pelaksanaan siklus I

dilaksanakan pada 21 Maret 2019, siklus II dilaksanakan pada 25 Maret 2019 dan siklus III dilaksanakan pada 28 Maret 2019 serta alokasi waktu disesuaikan dengan RPP yaitu 2 x 35 menit (1 x pertemuan). Pada tahap observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran diamati oleh observer. Pada tahap refleksi peneliti berdiskusi dengan guru kelas (observer) mengenai proses pembelajaran yang sudah dilakukan serta menentukan solusi bersama. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan sejauh mana terkait perkembangan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa serta respons yang diberikan siswa selama mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Tabel 1
Peningkatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT

Siklus	Persentase
I	73,43%
II	95,31%
III	98,43%

Tabel 2
Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT

Siklus	Persentase
I	77,5%
II	90%
III	95%

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V MI Nurul Huda 1 Curug dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA. Data penelitian diperoleh pada siklus I yaitu hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 73,43%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 77,5%. Pada siklus II diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 95,31%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 90%. pada siklus III sehingga diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 98,43%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 95%. Hasil dari pengamatan aktivitas guru dan siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga peneliti berhenti melakukan penelitian dan berakhir pada siklus III.

Tabel 3
Peningkatan Nilai Rata-rata

Nilai Rata-rata			
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
51,42	73,05	77,73	83,28

Nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus sebesar 51,42, siswa yang belum tuntas sebanyak 26 orang dan 2 orang sudah tuntas sehingga peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk memperbaiki nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas V MI Nurul Huda 1 nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 73,05, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dan 13 orang belum tuntas sehingga peneliti melanjutkan siklus untuk meningkatkan kembali nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 77,73, siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dan 9 orang belum tuntas sehingga peneliti menambah siklus untuk memperbaiki sehingga seluruh siswa tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus III yaitu sebesar 83,28, siswa yang tuntas sebanyak 28 orang dan tidak ada siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga peneliti berhenti melakukan siklus dan berakhir pada siklus III. Pelaksanaan model pembelajaran NHT dilaksanakan pada siklus I dan II dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa, lalu menyebutkan nomor kepala secara lalu meminta siswa menjawab dengan bantuan teman satu kelompok. Namun menurut peneliti cara seperti itu tidak mengefektifkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga peneliti merubah teknik pada siklus III guru menyebutkan nomor kepala secara acak lalu diberikan pertanyaan tetapi siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut secara individu dan jawaban berdasarkan hasil pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tersebut sehingga pada penelitian di setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan.

Selain itu ada juga faktor yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tetapi ada juga media pembelajaran yang menarik dan variatif dibuat oleh peneliti untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih aktif dan menyenangkan untuk siswa di setiap siklusnya sehingga mengalami peningkatan baik itu dari lembar observasi guru dan siswa maupun nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astrawan (2014) berjudul Penerapan Model *Kooperatif Tipe NHT* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi. Jenis penelitian yang dilakukan oleh I Gede budi Astrawan yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jumlah siklus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 siklus dan model penelitian kelas yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh

dalam penelitian ini yaitu melalui hasil observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Tonggolobibi yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 16 orang laki – laki dan 12 orang perempuan serta mendapatkan hasil tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,57%, persentase daya serap klasikal 55,71%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, persentase daya serap klasikal sebesar 76.07%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tonggolobibi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas diatas, maka dapat disimpulkan yaitu Pelaksanaan model pembelajaran NHT dilaksanakan pada siklus I dan II dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa, lalu menyebutkan nomor kepala secara lalu meminta siswa menjawab dengan bantuan teman satu kelompok. Namun menurut peneliti cara seperti itu tidak mengefektifkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga peneliti merubah teknik pada siklus III guru menyebutkan nomor kepala secara acak lalu diberikan pertanyaan tetapi siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut secara individu dan jawaban berdasarkan hasil pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tersebut sehingga pada penelitian di setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Selain itu ada juga faktor yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tetapi juga adanya media pembelajaran yang menarik dan variatif dibuat oleh peneliti untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih aktif dan menyenangkan untuk siswa di setiap siklusnya sehingga mengalami peningkatan baik itu dari lembar observasi guru dan siswa maupun nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

Data penelitian diperoleh pada siklus I yaitu hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 73,43%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 77,5% serta nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 73,05. Pada siklus II diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 95,31%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 90% serta nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 77,73. Pada siklus III sehingga diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh observer dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah 98,43%. Sedangkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 95% serta nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 83,28. Setiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I, II dan III mulai dari lembar observasi aktivitas guru, siswa dan nilai rata-rata sehingga peneliti berhenti melakukan penelitian pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Baar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Konsep, landasan, dan implemenntasinya pada kurikulum 2013)*. Jakarta: Kencana
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kustawan, Dedy. 2016. *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tampubolon, Saur. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyani. 2017. *Panduan Mudah Penelitian*. Bogor: UIKA Press.
- Aidahtusolihat. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III MI Al-Khoeriyah*. Skripsi Sarjana pada FAI UIKA Bogor, 2017
- Astarawan, I Gede Budiman, “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3, No. 4, 2014.